

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBEBANAN PADA KONSTRUKSI BANGUNAN

By Yulius Berkat Halawa

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI
PEMBEBANAN PADA KONSTRUKSI BANGUNAN**

SKRIPSI



**Oleh
YULIUS BERKAT HALAWA
NIM. 209902029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuannya adalah agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, baik dari segi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar tidak hanya mampu menghadapi tantangan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dalam proses pendidikan, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengembangkan potensi diri mereka. Ada siswa yang dapat berkembang dengan baik tanpa hambatan, tetapi banyak juga yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar mereka. Masalah seperti kemalasan, mudah putus asa, acuh tak acuh, dan sikap menentang guru merupakan beberapa contoh masalah belajar yang sering dialami siswa. Masalah-masalah ini tidak selalu dapat diselesaikan oleh siswa secara mandiri. Ada yang tidak mengetahui cara yang tepat untuk mengatasi masalah mereka, ada yang tidak bisa mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan ada juga yang tampak tidak memiliki masalah, padahal sebenarnya mereka sedang berjuang dengan sesuatu. Akibatnya, prestasi belajar mereka di sekolah dapat terganggu, meskipun mereka mungkin telah berusaha keras dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa selain upaya siswa sendiri, dukungan dan intervensi dari guru, orang tua, dan pihak-pihak lain sangat penting dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar yang mereka hadapi agar dapat mencapai potensi penuh mereka.

Peran sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa, namun dalam praktiknya, banyak hambatan yang dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah masalah kurikulum yang belum menemukan titik temu, mencerminkan ketidakpastian atau ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Selain itu, dorongan belajar dari

orang tua yang sangat kritis bisa menjadi tantangan, terutama jika ekspektasi mereka tidak selaras dengan pendekatan pendidikan di sekolah.

Tantangan lainnya adalah kompetensi pedagogik guru yang masih sering dipertanyakan. Guru merupakan pilar utama dalam proses pendidikan, dan jika kemampuan pedagogik mereka kurang memadai, hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pencapaian siswa. Selain itu, masalah yang dihadapi oleh siswa sendiri, seperti latar belakang, motivasi, dan keadaan pribadi, juga dapat menjadi faktor penghambat dalam proses belajar. Semua ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, diperlukan upaya bersama dari sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

Peran guru dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar yang mereka hadapi. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan solusi atas kesulitan yang mereka alami. Diagnosis dalam konteks ini berarti upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasi letak kesulitan belajar siswa. Dengan memahami sumber masalah, guru dapat merancang strategi yang tepat untuk membantu siswa mengatasinya. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu mencapai tujuan belajar mereka atau menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan. Ketika hal ini terjadi, itu bisa menjadi indikasi bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Kesulitan ini, jika tidak diatasi, dapat menjadi hambatan signifikan dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, intervensi dari guru sangat penting. Dengan diagnosis yang tepat dan tindakan yang efektif, guru dapat membantu siswa melewati rintangan ini dan mencapai potensi penuh mereka dalam proses belajar.

Esensi dari proses pembelajaran, yaitu bagaimana pengajar menyampaikan materi dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan mengerti informasi yang diberikan. Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima data atau informasi, tetapi juga mampu memahami dan menginterpretasikannya dengan baik. Menurut Hakim (dalam Ristiyani & Bahriah, 2016), tujuan dari proses pembelajaran adalah agar siswa yang belajar mampu mengerti maksud dari data, informasi, dan pengetahuan yang mereka peroleh,

terutama ketika informasi tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam, analisis kritis, dan kemampuan untuk membuat koneksi antara informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dan siap memasuki dunia usaha dan industri. Dalam konteks dunia konstruksi, salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa adalah pemahaman mendalam tentang mekanika teknik, khususnya mengenai pembebanan pada konstruksi bangunan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses belajar menjadi salah satu faktor penentu yang sangat penting. Pembelajaran di SMK tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran dari guru, tetapi juga pada kualitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pendidikan di SMK tidak bisa hanya fokus pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga harus mencakup peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan.

Proses belajar yang dialami siswa sangat menentukan kualitas keseluruhan pendidikan di SMK. Dalam perjalanan belajar, siswa mungkin menghadapi berbagai kesulitan yang bisa berasal dari diri mereka sendiri, seperti motivasi belajar yang rendah, kesulitan dalam memahami materi, atau kurangnya kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan yang memadai baik dalam hal pembelajaran di kelas maupun melalui bimbingan yang membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini akan memastikan bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kerja dan industri.

Mata Pelajaran Mekanika Teknik di kelas X Jurusan Bisnis Konstruksi dan Properti memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan siswa, khususnya dalam berpikir kreatif, logis, analitis, dan sistematis. Mata pelajaran ini termasuk dalam kategori mata pelajaran produktif, yang berarti bahwa pembelajarannya dirancang untuk mengembangkan keahlian atau keterampilan

yang sesuai dengan prosedur dan standar kerja yang berlaku di dunia nyata. Proses pembelajaran dalam mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di bidang konstruksi dan properti. Keberhasilan pembelajaran Mekanika Teknik diukur dari sejauh mana siswa menguasai pengetahuan yang diberikan di sekolah, yang kemudian diwujudkan melalui hasil belajar mereka.

Dengan demikian, Mekanika Teknik tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir yang mendalam dan terstruktur, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam karir di bidang konstruksi dan properti. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini menjadi indikator utama dari efektivitas pembelajaran dan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif.

⁷ Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran, ditemukan beberapa tanda bahwa siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar, seperti sikap pasif, kurangnya semangat, acuh tak acuh, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, serta kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, terutama yang berkaitan dengan materi pembebanan pada konstruksi bangunan.

Fenomena ini juga diperparah oleh rendahnya disiplin di kalangan siswa, yang berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk menguasai materi. Sebagai contoh, beberapa siswa terlihat menyalin jawaban dari teman ketika diberikan tugas di kelas, yang menunjukkan bahwa mereka belum memahami materi dengan baik. Data dari guru menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menandakan adanya masalah serius dalam proses pembelajaran. Jika masalah ini dibiarkan tanpa intervensi, dapat berdampak negatif pada prestasi belajar siswa dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri siswa (internal), seperti motivasi, minat, kemampuan kognitif, atau kondisi emosional, dan dari luar diri siswa (eksternal), seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, atau dukungan dari keluarga. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ini, sekolah dan guru dapat merancang strategi yang tepat untuk membantu siswa mengatasi

kesulitan belajar mereka, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, dan akhirnya mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Muhammedi (2017), kesulitan belajar merupakan hambatan yang tidak tampak secara fisik atau lahiriah. Artinya, ketidakmampuan siswa dalam belajar tidak selalu dapat dilihat secara kasat mata dan tidak harus dikaitkan dengan kelainan fisik. Kesulitan belajar juga tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan atau intelligensi siswa, melainkan bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar intelligensi.

Mulyadi (dalam Cahyono, 2019) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, tergantung pada individu dan situasi spesifik yang mereka hadapi. Ahmadi dan Supriyono (dalam Cahyono, 2019) menambahkan bahwa ada dua faktor utama yang dapat menyebabkan kesulitan belajar: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis (misalnya, kesehatan fisik siswa) dan kondisi psikologis (misalnya, kondisi emosional atau mental siswa). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, kondisi sekolah, serta pengaruh masyarakat. Pemahaman ini penting dalam konteks pendidikan karena membantu guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk mengenali bahwa kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga dengan berbagai faktor lain yang mempengaruhi proses belajar mereka. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ini, dapat diambil langkah-langkah yang lebih tepat untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi mereka secara maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ady, W. N., dan Warliani, R. (2022), ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa SMA dalam mata pelajaran fisika, khususnya pada materi gerak lurus beraturan, dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar ini termasuk motivasi siswa yang rendah dan sikap acuh tak acuh ketika mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan pertemanan

yang kurang mendukung, kondisi lingkungan keluarga, serta cara penyajian dan penyampaian materi oleh guru yang tidak efektif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, R. (2021) tentang kesulitan belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran estimasi biaya konstruksi di SMK N 1 Sumatera Barat, juga menemukan bahwa kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi dan sikap, tetapi juga oleh faktor-faktor luar seperti dukungan lingkungan dan metode pengajaran. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar adalah masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi kesulitan belajar, penting untuk mempertimbangkan dan menangani baik faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar secara efektif. Ini termasuk memperbaiki motivasi siswa, meningkatkan dukungan dari lingkungan mereka, serta memastikan metode pengajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Pembebanan Pada Konstruksi Bangunan”**.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam pembahasan usulan penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah yang diteliti.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan serta mempermudah dalam melakukan pembahasan, maka perlu dibatasi permasalahan, dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Pembebanan Pada Konstruksi Bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan atau perbedaan antara hasil yang diinginkan dengan kenyataan yang diperoleh. Dengan mengetahui permasalahan, maka tindakan yang diambil tepat dan tidak menyimpang dari persoalan yang terjadi.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan?
2. Apakah faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kegunaan bagi berbagai pihak :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang kesulitan belajar pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya.

c. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru dalam menangani dan melaksanakan pembelajaran selanjutnya dan dapat mengetahui kesulitan belajar siswa.

d. ¹¹ Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang faktor penyebab kesulitan belajar siswa sehingga memberikan referensi bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tentang Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Ahdar Djamaluddin dan Wardana (2019): Belajar adalah proses atau upaya individu untuk mengalami perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif melalui materi yang dipelajari. Ini mencakup aktivitas psikis yang membuat tingkah laku individu berbeda sebelum dan setelah belajar.

Khadijah (2013): Belajar adalah kebutuhan hidup manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan diri dalam masyarakat dan negara. Ini adalah usaha dan proses perubahan individu sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Bunyamin (2021): Belajar melibatkan aktivitas psikologis dan fisiologis. Aktivitas psikologis termasuk berpikir, memahami, dan menganalisis, sementara aktivitas fisiologis mencakup praktik atau penerapan langsung.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar untuk menguasai sesuatu yang baru dan menghasilkan perubahan dalam kepribadian, pola kebiasaan, atau sikap. Belajar merupakan kegiatan fundamental dalam pendidikan, di mana keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses belajar yang dilakukan oleh siswa, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Tujuan Belajar

Menurut Sadirman (dalam Ahdar Djamaluddin dan Wardana, 2019), ada tiga tujuan utama belajar yaitu:

1. Untuk memperoleh pengetahuan

Proses belajar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar akan memperbaiki kemampuan berpikir, dan sebaliknya, kemampuan berpikir yang baik akan mendukung pengembangan

pengetahuan. Pengetahuan dan kemampuan berpikir saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Belajar juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan melalui penanaman konsep. Keterampilan yang dikembangkan bisa bersifat jasmani (terkait dengan kemampuan teknis atau motorik yang dapat diamati) atau rohani (terkait dengan aspek abstrak seperti penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas).

3. Membentuk Sikap

Belajar dapat membentuk sikap mental dan perilaku individu dengan menanamkan nilai-nilai tertentu. Pembentukan sikap ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dan motivasi dari guru. Guru harus menjadi contoh dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap yang positif.

Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar yaitu:

1. Perubahan Tingkah Laku: Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang dapat berupa perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), atau campuran dari ketiganya. Perubahan ini bisa diamati atau tidak langsung terlihat.
2. Permanen: Perubahan tingkah laku hasil belajar biasanya bersifat menetap atau permanen, bukan sementara.
3. Memerlukan Waktu: Proses belajar tidak instan dan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang signifikan.
4. Perbedaan dari Faktor Lain: Perubahan tingkah laku yang bukan hasil dari belajar meliputi hal-hal seperti hipnosis, pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, atau kerusakan fisik.
5. Interaksi Sosial: Belajar sering terjadi melalui interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat, di mana tingkah laku seseorang dapat berubah sebagai respons terhadap lingkungan sosialnya.

Definisi ini menggambarkan bahwa belajar adalah proses dinamis yang melibatkan perubahan dalam berbagai aspek tingkah laku individu dan berfokus pada pengalaman serta interaksi dengan lingkungan.

2.2 Konsep Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Khadijah (2013), pembelajaran merupakan kombinasi dari proses mengajar (Teaching) dan belajar (Learning). Fokusnya adalah pada pengembangan aktivitas peserta didik melalui interaksi antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, dan prosedur yang mengatur perilaku dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran meliputi perencanaan, bahan ajar, tujuan, materi, metode, dan penilaian yang terkait dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.

Sementara itu, Ahdar Djamaluddin dan Wardana (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pendidik memberikan bantuan dalam proses memperoleh ilmu, keterampilan, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik.

Bunyamin (2021) menambahkan bahwa pembelajaran dipandang sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen saling terkait, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Semua komponen ini harus diperhatikan oleh guru dalam memilih media, metode, strategi, dan pendekatan yang tepat untuk kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi pengorganisasian, pengelolaan, dan transformasi informasi antara guru dan siswa. Prawiradilaga dalam bukunya tentang prinsip desain pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar konvensional di mana guru dan peserta didik berinteraksi langsung. Desain pembelajaran menentukan seluruh aspek strategi pembelajaran. Pembelajaran, sebagaimana dijelaskan, melibatkan berbagai aspek dalam diri seseorang, termasuk pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, hubungan sosial, serta aspek emosional,

jasmani, budi pekerti, sikap, dan lainnya. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan mendasar dan potensial dalam diri anak didik, baik secara lahiriah maupun batiniah, dan menghasilkan perubahan yang signifikan serta membekas dalam diri mereka.

Menurut Khadijah (2013), Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

1. Mengaktifkan motivasi, mendorong siswa untuk tertarik dan termotivasi dalam proses belajar.
2. Memberitahukan tujuan belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas agar siswa memahami apa yang diharapkan.
3. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran, menyusun kegiatan yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa, terutama secara mental.
4. Mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir, mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran kritis siswa.
5. Memberikan bantuan terbatas, memberikan dukungan tanpa memberikan jawaban akhir secara langsung.
6. Menghargai hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik, mengapresiasi usaha siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
7. Menyediakan aktivitas dan kondisi untuk konstruksi pengetahuan, menciptakan kondisi yang mendukung siswa dalam membangun pengetahuan secara aktif.
8. Secara keseluruhan, pembelajaran melibatkan pengorganisasian dan pengelolaan informasi serta interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi perubahan yang mendalam dan berkelanjutan dalam berbagai aspek diri siswa.

2.2.2 Unsur-Unsur Pembelajaran

Menurut Meier (dalam Khadijah 2013), setiap proses pembelajaran manusia pada dasarnya terdiri dari empat elemen utama, yaitu persiapan

(*Preparation*), penyampaian (*Presentation*), pelatihan (*Practice*), dan penampilan hasil (*Performance*).

1. Persiapan (*Preparation*)

Tahap ini melibatkan persiapan peserta didik untuk belajar. Persiapan yang baik melibatkan membangkitkan kembali rasa ingin tahu dan keterbukaan yang biasanya dimiliki anak-anak, serta menciptakan lingkungan yang positif secara fisik, emosional, dan sosial. Ini termasuk memberikan sugesti positif, menenangkan rasa takut, menghilangkan hambatan belajar, dan menetapkan tujuan yang jelas. Dengan persiapan yang matang, pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

2. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan. Penyampaian materi harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, melibatkan berbagai panca indra, dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Fokus dari tahap ini adalah memulai proses belajar dengan positif dan menarik, bukan hanya menyajikan informasi.

3. Latihan (*Practice*)

Ini adalah tahap di mana pembelajaran sebenarnya terjadi. Latihan berkontribusi signifikan terhadap pengalaman belajar dan melibatkan berbagai aktivitas seperti pemrosesan, permainan, pemecahan masalah, dan refleksi. Peran pendidik di sini adalah menciptakan konteks yang mendukung sehingga siswa dapat aktif berlatih dan mengintegrasikan pengetahuan serta keterampilan baru mereka.

4. Penampilan Hasil (*Performance*)

Tahap ini memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari diterapkan dengan baik. Ini termasuk menerapkan pengetahuan baru dalam konteks dunia nyata, seperti dalam pekerjaan, serta melakukan tindakan untuk memperkuat penerapan tersebut. Penampilan hasil bertujuan agar siswa dapat menunjukkan kemampuan yang telah diperoleh dan meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan.

Keempat unsur ini persiapan, penyampaian, latihan, dan penampilan hasil merupakan bagian integral dari siklus pembelajaran yang efektif dan membantu memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan informasi tetapi juga menghasilkan perubahan yang nyata dan berguna bagi peserta didik.

2.3 Kesulitan Belajar

2.3.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Banyak istilah yang merujuk kepada kesulitan belajar, antara lain *learning difficulties*, *learning disability*, *learning problems*, dan *specific learning disabilities*. *learning disability* secara spesifik merujuk pada adanya kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai.

Menurut Rofiqi (2020), menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan konsep multidisipliner yang digunakan pada bidang ilmu pendidikan, psikologi, maupun kedokteran. Menurut Dalyono (dalam Rofiqi 2020), menyatakan bahwa pada hakikatnya, kesulitan belajar adalah keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Menurut Muhammedi (2017), *Learning Disabilities* mengacu pada gejala di mana siswa tidak dapat belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar mereka berada di bawah potensi intelektual mereka. *Learning Disfunction* mengacu pada proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik meskipun siswa tidak menunjukkan gangguan mental atau psikologis.

Jamaris (dalam Ika Maryani, et al. 2018), menjelaskan Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam kegiatan belajar, tidak hanya terkait dengan intelegensi tetapi juga kemampuan untuk menguasai keterampilan belajar.

Menurut Marlina (2019), *Learning Difficulties* merujuk pada kesulitan yang berhubungan dengan kemampuan atau kesempatan belajar, serta kondisi minimnya kemampuan penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan sosio-emosional. Ini ditandai dengan ketidaksesuaian antara

kemampuan dan prestasi, yang terlihat dalam membaca, menulis, berpikir, atau berhitung.

Ada beberapa definisi yang terkait dengan kesulitan belajar, antara lain sebagai berikut:

1. Kesulitan memproses informasi karena gangguan neurologis

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh gangguan pada proses neurologis yang mempengaruhi cara individu memproses informasi. Ini mungkin melibatkan kesulitan dalam memori, perhatian, atau pemrosesan sensorik yang mengganggu kemampuan untuk belajar secara efektif.

2. Terjadi pada individu dengan tingkat kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata

Kesulitan belajar tidak selalu berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang rendah. Individu dengan tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata bisa mengalami kesulitan belajar. Ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak selalu mencerminkan tingkat kecerdasan secara keseluruhan tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana informasi diproses dan dipahami.

3. Adanya penyimpangan antara potensi yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang dicapai

Kesulitan belajar sering ditandai oleh ketidakcocokan antara potensi atau kemampuan yang dimiliki individu dan prestasi yang mereka capai. Individu dengan kesulitan belajar mungkin menunjukkan kemampuan intelektual yang tinggi tetapi prestasi mereka di bidang akademis atau keterampilan tertentu tidak sesuai dengan potensi mereka.

Ketiga definisi ini menggambarkan bagaimana kesulitan belajar dapat muncul dari faktor-faktor neurologis, kecerdasan, dan ketidaksesuaian antara potensi dan prestasi.

Tabel 2.1
Definisi Kesulitan Belajar

<p><i>Individuals With Disabilities Education Act (1977)</i></p>	<p>Istilah kesulitan belajar merujuk pada gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, yang melibatkan pemahaman dan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat muncul sebagai kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Di antara gangguan yang dimaksud adalah gangguan perseptual, kerusakan otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan afasia perkembangan. Namun, batasan ini tidak mencakup anak-anak yang mengalami masalah belajar akibat hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, cacat mental, gangguan emosional, atau faktor kemiskinan yang berkaitan dengan lingkungan, budaya, dan ekonomi.</p>
<p><i>Association for Children Learning Disabilities (1986)</i></p>	<p>Kesulitan belajar spesifik adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan masalah neurologis disertai gangguan perkembangan, integrasi, dan atau masalah dalam kemampuan verbal dan nonverbal. Kesulitan belajar spesifik mawujud dalam bentuk gangguan dalam berbagai tingkat. Dalam kehidupan, kondisi tersebut dapat mempengaruhi harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari.</p>

<p><i>National Joint Council on Learning Disabilities (1997)</i></p>	<p>14</p> <p>Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang terlihat dalam bentuk kesulitan nyata dalam mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang berhitung. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, berbagai faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab utama atau pengaruh langsung.</p>
--	---

Menurut Abdurrahman (dalam Ika Maryani et al. 2018), kesulitan belajar bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk:

- a. Kemungkinan adanya disfungsi otak.
- b. Kesulitan dalam tugas-tugas akademik.
- c. Prestasi belajar yang rendah jauh di bawah kemampuan intelegensi yang diharapkan.
- d. Faktor lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidak tepatan pembelajaran, atau kemiskinan budaya.

Berdasarkan pendapat Suwanto dalam Ika Maryani et al. (2018), kesulitan belajar adalah kegagalan mencapai tujuan belajar, yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah (nilai di bawah 75). Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, sehingga memerlukan remediasi untuk materi yang masih kurang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi dalam pembelajaran yang ditandai oleh hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh dua faktor utama: faktor internal dan faktor eksternal.

2.3.2 Ciri-Ciri Kesulitan Belajar

Menurut Jamaris (dalam Maryani, et al. 2018), siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri berikut:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, dengan nilai rata-rata yang berada di bawah potensi akademik yang dimilikinya.
2. Hasil belajar tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Terlambat dalam menyelesaikan tugas belajar dan sering tertinggal dari teman-temannya.
4. Memiliki sikap yang kurang wajar, seperti ketidakpedulian, penolakan, berpura-pura, berbohong, dan sikap negatif lainnya.
5. Menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti sering bolos, terlambat datang, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering mengganggu di dalam atau luar kelas, atau mengasingkan diri.
6. Menunjukkan reaksi emosional yang tidak wajar terhadap situasi tertentu, misalnya tidak merasa sedih atau menyesal meskipun nilai yang diperoleh rendah.

2.3.3 Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Rofiqi (2020), kesulitan belajar umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori: kesulitan belajar yang terkait dengan perkembangan (developmental learning disabilities) dan kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities). Kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan dalam bahasa dan komunikasi, serta masalah dalam menyesuaikan perilaku sosial.

Ahmadi dan Supriyono (dalam Rofiqi, 2020) menjelaskan bahwa aktivitas belajar tidak selalu berjalan dengan lancar untuk setiap individu. Kadang-kadang, proses belajar dapat berlangsung dengan mudah, cepat,

sulit, penuh semangat, atau bahkan sulit untuk fokus. Ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori:

1. Berdasarkan jenis kesulitan, yaitu berat dan sedang.
2. Berdasarkan bidang studi, yaitu sebagian bidang studi dan keseluruhan bidang studi.
3. Berdasarkan sifat kesulitan, yaitu permanen atau sementara.
4. Berdasarkan faktor penyebab, yaitu faktor inteligensi dan faktor non-inteligensi.

Menurut Sudrajat (dalam Rofiqi, 2020), kesulitan belajar dapat dikategorikan berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kesulitan belajar ini umumnya terbagi menjadi tiga jenis utama:

1. *Learning Disability*

Learning disability adalah gangguan psikologis yang menyebabkan ketidakmampuan belajar. Gangguan ini, atau sindrom, mencakup beberapa kondisi berikut:

- a. Disleksia (*Dyslexia*)

Disleksia adalah kesulitan dalam membaca, mengeja, atau berbicara dengan jelas. Membaca adalah proses audiovisual untuk memahami simbol berupa huruf atau kata, sedangkan disleksia mempengaruhi kemampuan ini.

- b. Disgrafia (*Dysgraphia*)

Disgrafia merujuk pada kesulitan dalam menulis. Bentuk yang lebih parah dari kesulitan ini disebut agrafia. Menulis terdiri dari menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif.

- c. Diskalkulia (*Dyscalculia*)

Diskalkulia adalah ketidakmampuan dalam berhitung. Berhitung adalah aspek dari matematika yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai kejadian dan waktu.

2. *Underachiever*

Underachiever adalah seseorang yang mencapai hasil yang lebih rendah dari yang diharapkan berdasarkan tes kemampuan belajar. Ciri-ciri *underachiever* pada anak termasuk:

- a. Prestasi yang tidak konsisten
- b. Tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)
- c. Rendah diri
- d. Takut gagal (atau sukses)
- e. Takut menghadapi ulangan
- f. Takut mengambil inisiatif
- g. Malas, bahkan depresi

Underachiever sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, yang mungkin disebabkan oleh pilihan sadar atau tidak sadar.

3. *Slow Learner*

Slow learner adalah anak dengan penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan dasar untuk pelajaran selanjutnya. Anak dengan *slow learning* sering perlu mengulang materi. Ciri-ciri *slow learner* meliputi:

- a. Fungsi kemampuan di bawah rata-rata umum
- b. Kesulitan dalam hubungan interpersonal
- c. Kesulitan mengikuti perintah bertahap
- c. Tidak memiliki tujuan hidup yang jelas
- d. Kesulitan dalam mengorganisasi, mentransfer belajar, dan menyimpulkan informasi
- e. Konsisten mendapatkan skor rendah dalam tes
- f. Pandangan diri yang buruk
- g. Melakukan segala hal dengan lambat
- h. Lambat dalam menguasai keterampilan

Faktor penyebab *slow learning* meliputi:

a. Kemiskinan

Kemiskinan di negara berkembang sering menyebabkan kekurangan mental dan moral yang mempengaruhi performa siswa.

b. Faktor Emosional

Permasalahan emosional yang serius dan berkepanjangan dapat mengganggu proses belajar.

c. Faktor Pribadi

Kelainan fisik, kondisi patologis, serta kekurangan penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara dapat menyebabkan slow learning.

2.3.4 Diagnosis Kesulitan Belajar

Menurut Bansiran (dalam Ika Maryani, et al. 2018), diagnosis adalah proses identifikasi yang bertujuan untuk menentukan kinerja belajar peserta didik, mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar, serta menemukan strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien.

1. Identifikasi Kesulitan Belajar

Identifikasi adalah proses untuk menemukan dan memahami kesulitan belajar yang dialami oleh individu. Ini penting untuk menghindari kesalahan dalam klasifikasi dan untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat kepada anak dengan kesulitan belajar. Melalui identifikasi, informasi tentang jenis kesulitan belajar dapat diperoleh, yang kemudian digunakan untuk merencanakan program dan tindakan pembelajaran yang sesuai. Umumnya, karakteristik peserta didik dapat dikenali setelah tiga bulan pertama pembelajaran di kelas. Kesulitan belajar bisa diketahui melalui hasil belajar peserta didik yang diukur dengan tes formatif dan tes sumatif. Asesmen adalah salah satu metode untuk menentukan apakah anak mengalami kesulitan belajar atau tidak. Asesmen mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan kemajuan anak dalam belajar, dan dapat dilakukan secara formal atau informal.

a. Asesmen Formal

Asesmen dan identifikasi dilakukan oleh tim dari berbagai disiplin ilmu, meliputi:

1) Psikolog Sekolah

Mengumpulkan informasi tentang kondisi keluarga, sosial, dan budaya, serta mengukur inteligensi dan perilaku menggunakan alat ukur standar, untuk mendapatkan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik.

2) Guru Kelas dan Orang Tua

Memberikan informasi tentang perkembangan anak, keterampilan yang telah diperoleh, motivasi, rentang perhatian, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional melalui rating scale tentang perilaku anak.

3) Ahli Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Melakukan penilaian akademik dengan tes individual, mengobservasi peserta didik dalam situasi belajar dan bermain, menilai hasil pekerjaan, serta berdiskusi dengan guru dan orang tua mengenai performa peserta didik.

4) Perawat Sekolah

Mengumpulkan data tentang perkembangan kesehatan peserta didik, melakukan tes pendengaran dan penglihatan, serta mendiskusikan masalah kesehatan dengan dokter jika diperlukan.

5) Administrator Sekolah

Memfasilitasi pertemuan dengan pihak terkait, menyediakan dana, dan terkadang melibatkan pihak lain seperti guru olahraga, terapis wicara, terapis okupasi, pekerja sosial, atau dokter anak.

b. Asesmen Informal

Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam kegiatan sehari-hari, antara lain:

1) Observasi

Mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap keterampilan dan kemampuan anak dalam komunikasi, ekspresi emosional, dan interaksi.

2) Rating Scale

Alat pencatatan untuk memantau kemajuan belajar anak dalam bidang akademik dan non-akademik dengan memberikan skor dari terendah hingga tertinggi, misalnya dalam pemahaman, kemampuan berbahasa lisan, dan perilaku sosial.

3) Checklist

Pernyataan yang mewakili perilaku peserta didik, seperti dalam belajar, berteman, menyelesaikan tugas, berdiskusi, dan kemampuan lainnya.

4) Anecdotal Record

Catatan tentang peristiwa khusus yang perlu direkam untuk melengkapi dokumen.

5) Studi Kasus

Mempelajari riwayat perkembangan akademik peserta didik secara mendalam.

6) Analisis Sampel Kinerja

Menggunakan portofolio yang berisi kumpulan kinerja anak dari berbagai bidang untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan anak.

7) Penilaian Acuan Patokan

Membandingkan hasil belajar peserta didik dengan tujuan belajar yang ingin dicapai, bukan dengan peserta didik lain.

8) Penilaian Acuan Normal

Membandingkan hasil belajar peserta didik dengan peserta didik lain dalam kelompok yang sama.

2. Karakteristik Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut:

- a. Hasil belajar yang rendah, dengan nilai rata-rata di bawah potensi akademik.
- b. Hasil belajar yang tidak seimbang dengan usaha yang dikeluarkan.
- c. Lambat dalam menyelesaikan tugas belajar, sering tertinggal dari teman sekelas.
- d. Sikap yang kurang wajar, seperti ketidakpedulian, penolakan, berpura-pura, atau berbohong.
- e. Perilaku yang kurang tepat, seperti sering bolos, terlambat, tidak mengerjakan PR, sering mengganggu, atau mengasingkan diri.

f. Reaksi emosional yang tidak wajar terhadap situasi tertentu, misalnya tidak merasa sedih atau menyesal meskipun nilai rendah.

2 3. Lokalisasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat terjadi pada usia berapa pun dan sering kali mulai terlihat pada usia dini. Secara umum, kesulitan belajar pada anak dapat dibagi menjadi empat kategori utama:

a. Kesulitan Belajar Bahasa

Kesulitan bahasa disebabkan oleh gangguan pada komponen bahasa seperti fonem, morfonem, sintaksis, semantik, prosodi, dan pragmatik. Penyebabnya meliputi:

- 1) Kekurangan kognitif, seperti kesulitan memahami makna bunyi bicara, pembentukan konsep, atau perubahan makna.
- 2) Kekurangan dalam memori, seperti kesulitan mengulang urutan fonem atau mengingat simbol.
- 3) Kekurangan kemampuan evaluasi, seperti kesulitan menilai ketepatan kata terhadap informasi sebelumnya.
- 4) Kekurangan dalam produksi bahasa, meliputi kemampuan menggambarkan kesimpulan atau memproduksi jawaban.
- 5) Kekurangan dalam penggunaan bahasa secara fungsional, seperti kurang persuasif dalam percakapan.

b. Kesulitan Belajar Membaca

Karakteristik kesulitan membaca meliputi kebiasaan membaca yang tidak wajar, kesalahan dalam mengenal kata, kesalahan pemahaman, dan gejala lainnya seperti gelisah saat membaca atau menghindari membaca.

c. Kesulitan Belajar Menulis

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis meliputi motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan cross-modal, penggunaan tangan dominan, dan pemahaman instruksi. Anak dengan gangguan ini mungkin menghasilkan tulisan yang tidak jelas atau terputus-putus.

d. Kesulitan Belajar Berhitung

Karakteristik kesulitan berhitung meliputi gangguan hubungan ruang, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, dan perseverasi. Anak mungkin kesulitan menghitung objek, mengasosiasikan angka dengan benda, atau menunjukkan perhatian yang melekat pada objek tertentu.

2.3.5 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Rofiqi (2020), kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama: kesulitan belajar internal, yang dikenal sebagai learning disability, dan kesulitan belajar eksternal, yang disebut learning problem. Kesulitan belajar yang dialami siswa umumnya terlihat dari penurunan kinerja akademik mereka.

Pernyataan ini sejalan dengan Abdurrahman yang mengungkapkan bahwa penyebab utama kesulitan belajar biasanya terletak pada faktor internal, seperti kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Sebaliknya, masalah belajar (learning problem) sering disebabkan oleh faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran yang tidak efektif, pengelolaan pembelajaran yang tidak memotivasi siswa, dan penggunaan reinforcement yang tidak sesuai (Mulyono Abdurrahman dalam Rofiqi, 2020).

Menurut Agus Retnanto (2021), penyebab kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama:

- a. Faktor-faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi:
 1. Keadaan fisik: Meliputi cacat tubuh seperti pincang, buta, dan tuna rungu.
 2. Gangguan bicara: Seperti gagap.
 3. Penyakit tertentu: Seperti asma, batuk, sakit perut, atau penyakit jantung yang mengganggu proses belajar.
 4. Ketidakmatangan fisik: Misalnya pertumbuhan yang terhambat.
 5. Intelegensi (kecerdasan):

- a. IQ rendah: Anak dengan IQ rendah seperti idiot, imbecil, dan debil memerlukan pendidikan khusus.
 - b. Anak lambat belajar (slow learner): Membutuhkan pendidikan yang disesuaikan.
 - c. Anak cerdas (gifted children): Memerlukan materi tambahan karena cepat memahami pelajaran.
6. Bakat khusus (aptitude): Anak yang belajar di luar bakatnya sering mengalami kesulitan, sedangkan pelajaran sesuai dengan bakatnya akan meningkatkan prestasi.
7. Minat dan perhatian: Minat dan perhatian anak berhubungan erat dengan bakat dan masa peka, mempengaruhi kemudahan dalam belajar.
8. Keadaan emosi:
- a. Perasaan tidak aman: Mengakibatkan ketidaknyamanan di sekolah atau rumah.
 - b. Kesulitan menyesuaikan diri: Termasuk masalah dengan peraturan atau tata tertib.
 - c. Emosi tidak stabil: Termasuk kemudahan terganggu, marah, atau merasa tertekan.
 - d. Ketidakmatangan emosi: Termasuk sikap merugikan atau kebiasaan yang salah.
 - e. Ketidakpedulian terhadap pekerjaan sekolah: Seperti tidak mau belajar atau sibuk dengan kegiatan lain.
- b. Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak, meliputi:
1. Keadaan keluarga:

Ekonomi keluarga: Keluarga miskin mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan sekolah dan kesehatan anak, sedangkan keluarga kaya mungkin terlalu memanjakan anak.
 2. Orang tua:
 - a. Pengabaian pendidikan: Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya.

- b. Terlalu memanjakan atau terlalu keras: Membuat anak tidak belajar atau merasa tidak aman.
 - c. Hubungan dengan anak: Termasuk hubungan penuh kasih sayang atau sebaliknya.
 - d. Teladan orang tua: Anak sering meniru sikap orang tua.
3. Faktor sekolah:
- Keadaan sekolah dan pengajaran: Termasuk cara mengajar yang kurang efektif dan penilaian yang tidak sesuai dengan prinsip evaluasi.

2.3.6 Proses Pemecahan Kesulitan Belajar

Menurut Rofiqi (2020), proses pemecahan kesulitan belajar oleh guru mencakup beberapa langkah utama: mengidentifikasi kemungkinan bantuan, menentukan cara-cara penanganan, dan melaksanakan tindak lanjut. Implementasi dari langkah-langkah ini memerlukan komitmen dan ketelitian dari guru atau orang tua untuk mencapai hasil yang efektif.

1. Mengidentifikasi kemungkinan bantuan

Setelah memahami jenis dan sifat kesulitan belajar murid serta faktor-faktor penyebabnya, guru atau konselor perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Apakah murid masih bisa dibantu untuk mengatasi kesulitannya.
- b. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.
- c. Kapan dan di mana bantuan bisa diberikan.
- d. Siapa yang dapat memberikan bantuan atau dukungan.
- e. Metode apa yang akan digunakan untuk membantu murid mengatasi kesulitannya.
- f. Pihak-pihak mana saja yang harus terlibat dalam proses bantuan dan peran masing-masing.

2. Menetapkan cara mengatasi kesulitan

Langkah ini melibatkan pertemuan dengan tim bimbingan dan konseling untuk merencanakan beberapa alternatif penanganan kesulitan murid. Rencana tersebut harus mencakup:

- a. Langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami murid.
 - b. Upaya untuk mencegah terulangnya kesulitan serupa di masa depan.
3. Tindak lanjut

Tindak lanjut melibatkan pengajaran remedial untuk membantu murid yang menghadapi kesulitan belajar. Aktivitas tindak lanjut dapat meliputi:

- a. Memberikan pengajaran remedial oleh guru mata pelajaran dan konselor untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi.
- b. Pembagian tugas dan peran kepada pihak terkait seperti wali kelas untuk mendukung proses remedial.
- c. Memantau kemajuan murid dan melakukan revisi terhadap materi atau program remedial jika diperlukan.
- d. Mentransfer murid ke pihak lain jika kesulitan mereka di luar kapasitas guru atau konselor.

Setelah bantuan diberikan, langkah-langkah berikut bisa diambil:

- a. Mengadakan tes untuk mengukur kemajuan murid dalam bidang yang dianggap sulit.
- b. Melakukan wawancara dengan murid untuk mendapatkan pandangan mereka tentang kesulitan belajar mereka.
- c. Mengadakan wawancara dengan guru dan orang tua untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi.
- d. Menganalisis hasil belajar yang dicapai dan memberikan informasi tentang hal tersebut.
- e. Mengobservasi kegiatan belajar murid untuk menilai efektivitas bantuan yang diberikan.

2 Menurut Jamaris (dalam Ika Maryani et al. 2018), untuk menangani kesulitan belajar, berbagai teknik dan upaya dapat diterapkan, termasuk:

1. Pengajaran remedial:

Pengajaran remedial bertujuan mengatasi kesulitan belajar secara individual dengan pendekatan berikut:

- a. Individualisasi program pengajaran

Menyesuaikan pengajaran berdasarkan kekuatan, kelemahan, emosi, dan karakteristik individu.

b. Peningkatan bertahap

Menyusun program remedial yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu dan meningkatkannya secara bertahap.

c. Penggunaan panca indra: Memanfaatkan semua indra dalam proses pembelajaran.

d. Pengontrolan variabel:

Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, seperti emosi, ketegangan guru, beban belajar, dan media pembelajaran.

e. Pertimbangan psikoneurologi

Memperhatikan faktor psikoneurologis yang mungkin menjadi penyebab utama kesulitan belajar.

2. Bentuk-bentuk pengajaran remedial

Pengajaran remedial disesuaikan dengan kebutuhan individu dan dapat mencakup:

a. Pelatihan tugas dan keterampilan

Membantu individu menguasai materi secara menyeluruh melalui latihan yang terstruktur.

b. Pelatihan proses

Memperbaiki penyimpangan dalam perhatian, ingatan, persepsi, berpikir, dan berbahasa.

c. Pelatihan perilaku dan kognitif

Meliputi lima tahapan:

1) Penguasaan: Memberikan contoh, petunjuk, dan penguatan.

2) Penghalusan: Mengaplikasikan tugas dengan cepat dan tepat, dengan penguatan dari guru.

3) Pemeliharaan keterampilan: Mengimplementasikan keterampilan dengan terus-menerus mengembangkan kemampuan.

4) Generalisasi: Menerapkan keterampilan pada situasi dan masalah baru.

5) **Adaptasi**: Mengintegrasikan **keterampilan dalam diri** individu untuk penerapan sehari-hari.

2.3.7 Indikator Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Zainal Arifin (dalam Pribadi & Apriyanto, 2022) terdapat beberapa indikator kesulitan belajar pada siswa yaitu:

1. Siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Siswa tidak mencapai prestasi belajar sesuai kemampuan yang dimilikinya.
3. Siswa mendapatkan tingkat prestasi hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lain.
4. Siswa kurang menunjukkan kepribadian baik, misalnya bandel, kurang sopan, dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.4 Mekanika Teknik

Menurut Weni Murfihenni (2014), Mekanika Teknik adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa kelas X Jurusan Bisnis Konstruksi dan Properti. Mata pelajaran mekanika teknik ini juga merupakan mata pelajaran yang dapat mendorong siswa dalam berpikir lebih kreatif.

Mekanik teknik adalah disiplin utama dalam bidang teknik sipil yang mempelajari bagaimana struktur berperilaku terhadap beban yang diberikan. Para insinyur memanfaatkan ilmu ini untuk menganalisis lentur dan gaya-gaya yang bekerja pada struktur, termasuk gaya reaksi dan gaya internal. Fokus utama dalam studi perilaku struktur mencakup **stabilitas, keseimbangan gaya, kompatibilitas antara deformasi dan tumpuannya, serta elastisitas.** Dengan mengetahui gaya-gaya dan lendutan yang terjadi, dimensi **struktur dapat direncanakan** dan kekuatan konstruksi dapat ditentukan. Secara umum, mekanik teknik bertujuan untuk menetapkan **dimensi, melakukan perhitungan kontrol, dan mengukur kekuatan** struktur.

1. Perhitungan Dimensi

Perhitungan dimensi berfungsi untuk menentukan ukuran konstruksi secara ilmiah dengan menggunakan bahan bangunan secara efisien dan seminimum mungkin, sambil memastikan bahwa struktur tersebut dapat menahan gaya atau beban yang diterimanya dengan faktor keamanan tertentu.

2. Perhitungan Kontrol

Perhitungan kontrol dilakukan untuk memastikan apakah bangunan yang telah dibangun cukup kuat dan kaku dalam menghadapi beban yang direncanakan.

3. Perhitungan Kekuatan

Perhitungan kekuatan bertujuan untuk memeriksa apakah konstruksi mengalami perubahan bentuk atau pergeseran serta memastikan beban yang diterima tidak melebihi batas aman.

4. Perhitungan Stabilitas

Perhitungan ini diperlukan untuk memastikan bahwa bangunan tetap kokoh dan stabil.

Dalam mekanik teknik, terdapat juga konsep statika. Statika adalah cabang dari mekanik teknik yang mempelajari benda yang berada dalam keadaan diam atau statis, sementara dinamika mempelajari benda yang bergerak. Keduanya berbagi konsep mengenai gaya dan pergerakan, namun statika khusus berfokus pada gaya-gaya yang tidak menyebabkan pergerakan ($v = 0$). Dalam statika, gaya-gaya harus seimbang untuk mencapai keadaan diam, dimana gaya-gaya yang bekerja pada benda saling menutupi satu sama lain. Oleh karena itu, statika sering disebut juga sebagai ilmu keseimbangan gaya.

Bangunan yang kita huni diharapkan dalam keadaan seimbang dan stabil. Namun, keseimbangan ini mungkin terganggu oleh berbagai faktor, seperti gaya tarik bumi (berat atau bobot), beban yang dikenakan pada struktur (beban berguna), serta kekuatan alami seperti hujan, tekanan angin, dan perubahan suhu. Beban yang dikenakan dari luar disebut gaya luar, dan untuk

menahan gaya-gaya ini, struktur internal akan mengalami tegangan sebagai bentuk perlawanan terhadap gaya luar tersebut.

2.5 Pembebanan Pada Konstruksi Bangunan

2.5.1 Gaya Luar

Gaya luar adalah beban dan reaksi yang mempengaruhi kestabilan atau keseimbangan sebuah konstruksi. Beban yang diberikan pada suatu konstruksi akan diteruskan ke tanah melalui pondasi. Gaya-gaya dari tanah yang menanggapi beban tersebut disebut reaksi.

Beban ini meliputi berbagai jenis, seperti:

1. Angin, yang bekerja tegak lurus terhadap bidang yang diterpanya dengan besaran contohnya 40 kN/m^2 dan umumnya berarah mendatar.
2. Berat kendaraan, yang merupakan beban titik dengan arah gaya tegak lurus terhadap bidang singgung roda, dengan contoh beban 5 tN .
3. Daya air, yang bekerja tegak lurus terhadap dinding yang bersentuhan dengan air, dengan besaran yang dihitung secara hidrostatik dan semakin besar sesuai dengan kedalaman air.

Seringkali, muatan tidak bekerja secara langsung pada konstruksi, misalnya, penutup atap yang ditopang oleh gording dan tidak langsung pada kuda-kuda.

Pembebanan pada konstruksi bangunan telah diatur dalam Peraturan Pembebanan Indonesia untuk Gedung (PPIUG) tahun 1983 atau Pedoman Pembebanan untuk Rumah dan Gedung 1987. Untuk pemahaman lebih lanjut, disarankan untuk membaca peraturan-peraturan tersebut secara mendalam, karena hanya sebagian yang dibahas di sini.

2.5.2 Muatan atau Beban

Beban atau muatan dikategorikan berdasarkan sifatnya sebagai berikut:

1. Beban mati

Beban yang bersifat tetap dan tidak berubah-ubah pada gedung, mencakup berat konstruksi dan bagian-bagian yang melekat, seperti:

- a. Beban dari balok

- b. Beban dari kolom
 - c. Beban dari plat
 - d. Beban dari dinding (dihitung dengan tinggi x berat/m²; sesuai PPPURG, 2,5 kN/m² untuk susunan setengah bata)
2. Beban hidup

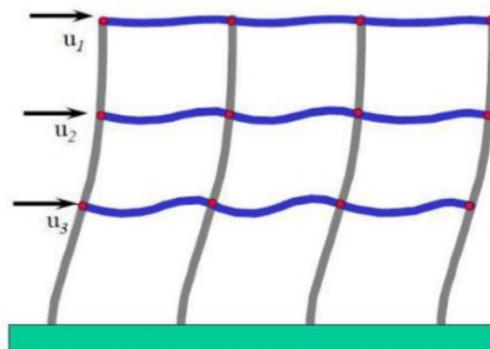
Beban yang berubah-ubah pada struktur dan tidak bersifat tetap, termasuk beban dari manusia dan perabotan, serta beban yang bergantung pada fungsi ruangan, seperti:

- a. Ruang kantor
 - b. Ruang pertunjukan
 - c. Area parkir
3. Beban angin

Beban yang timbul akibat tekanan angin, bekerja secara horizontal atau tegak lurus terhadap tinggi bangunan. Untuk gedung tinggi, beban angin harus diperhitungkan karena dapat mempengaruhi simpangan gedung dan penulangan geser.

4. Beban gempa

Beban yang disebabkan oleh gempa bumi. Pada bangunan tinggi, perhitungan beban gempa harus memastikan bahwa bangunan dapat menahan gempa yang mungkin terjadi dalam periode 50 tahun.



3 **Gambar 2.1** Beban Gempa

5. Beban khusus (beban akibat selisih suhu, penurunan, susut dan sebagainya).

2.5.3 Ketentuan-Ketentuan Tentang Pembebanan

- 1) Bangunan-bangunan harus diperhitungkan terhadap pembebanan-pembebanan oleh :
 - a) Muatan mati dinyatakan dengan huruf M
 - b) Muatan hidup dinyatakan dengan huruf H
 - c) Muatan angin dinyatakan dengan huruf A
 - d) Muatan gempa dinyatakan dengan huruf G
 - e) Pengaruh-pengaruh khusus dinyatakan dengan huruf K 2)
- 2) Kombinasi pembebanan harus ditinjau sebagai berikut :
 - a) Kombinasi pembebanan tetap : $M + H$
 - b) Kombinasi pembebanan sementara :
 $M + H + A$
 $M + H + G$
 - c) Kombinasi pembebanan khusus :
 $M + H + K$
 $M + H + A + K$
 $M + H + G + K$

Berikut ini contoh beberapa beban / muatan pada bahan bangunan :

1. Muatan mati

Bahan bangunan :

- a) Pasir (kering udara) 1600 kg/m^3
- b) Pasir (jenuh air) 1800 kg/m^3
- c) Beton 2200 kg/m^3
- d) Beton bertulang 2400 kg/m^3

Konstruksi :

Dinding pasangan batu bata untuk :

- a) Satu batu 450 kg/m^3
- b) Setengah batu 250 kg/m^3
- c) Penutup atap genting dengan usuk, reng per m^2 bidang atap 50 kg/m^2

2. Muatan hidup

Atap bangunan :

- a) Atap rata dengan kemiringan tidak lebih 1 : 20 dan pelat luifel tidak digenangi air, tidak datar 75/km² .
- b) Dalam perhitungan reng, usuk/kasa, gording/ gulung-gulung dan kudakuda untuk semua atap harus diperhitungkan satu muatan terpusat sebesar minimum 100 kg (berasal dari berat sedang pekerja).

Lantai bangunan :

- a) Lantai & tangga rumah tinggal 200 kg/m²
- b) Lantai sekolah, ruang kuliah 250 kg/m²

3. Muatan angin :

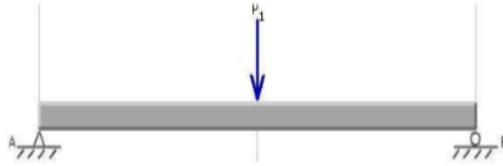
- a) Tekanan tiup diambil minimum 23 kg/m²
- b) Tekanan tiup di laut dan tepi laut sampai sejauh 5 km dari pantai, minimal 40 kg/m²

4. ³ Beban tak merata (beban bentuk segitiga, trapesium dan sebagainya). Bebanbeban ini membebani konstruksi (balok, kolom, rangka, batang dan sebagainya) yang juga diidealisasikan sebagai garis sejajar dengan sumbunya. Beban terpusat adalah beban yang titik singgungnya sangat kecil yang dalam batas tertentu luas bidang singgung tersebut dapat diabaikan.

5. ¹ Beban terpusat adalah beban yang titik singgungnya sangat kecil yang dalam batas tertentu luas bidang singgung tersebut dapat diabaikan.

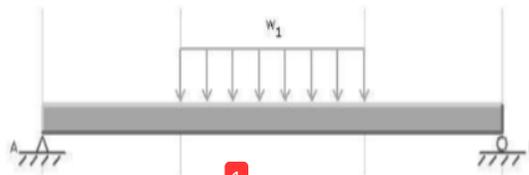
Contoh:

- a) Beban seseorang melalui kaki misalnya 60 kN
- b) Berat kolom pada pondasi misalnya 5000 kN
- c) Beban akibat tekanan roda mobil atau motor
- d) Pasangan tembok setengah batu di atas balok
- e) Beton ataupun baja dan sebagainya



Gambar 2.2 Model Beban Terpusat

6. **1** Beban merata adalah beban yang bekerja menyentuh bidang konstruksi yang cukup luas yang tidak dapat diabaikan. Contoh : plat lantai, balok beton dan tekanan tembok pada balok beton.



Gambar 2.3 Model Beban Merata

7. **1** Muatan atau beban yang tidak merata adalah muatan yang memiliki luas singgungan yang merata namun distribusinya tidak merata. Beban tidak merata ini dapat berupa beban berbentuk segitiga, baik pada satu sisi maupun dua sisi, atau berbentuk trapesium, dan bentuk lainnya.

1 Muatan/beban menurut cara kerjanya dibedakan menjadi sebagai berikut :

- 1) Muatan/ beban langsung, yaitu suatu beban yang bekerja langsung pada suatu bagian konstruksi tanpa perantara konstruksi lain.
- 2) Muatan/ beban tak langsung, yaitu suatu beban yang bekerja dengan perantara konstruksi lain.

Contoh : Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai muatan yang bekerjanya tidak langsung pada konstruksi, seperti penutup atap ditumpu oleh gording dan tidak langsung pada kuda-kuda.

8. **1** Dalam konstruksi bangunan, beban yang diperhitungkan bukan hanya beban mati seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi juga

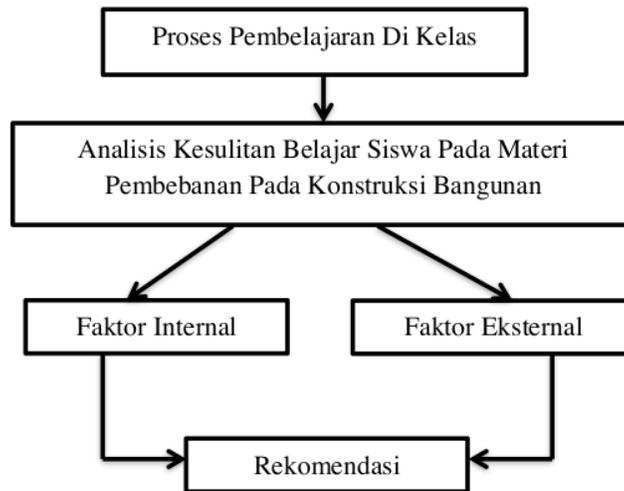
dikombinasikan dengan beban hidup yang disebut sebagai pembebanan tetap. Selain itu, ada juga kombinasi lain seperti beban angin yang termasuk dalam pembebanan sementara.

2.6 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Ady dan Warliani (2022): Dalam studi berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Terhadap Mata Pelajaran Fisika pada Materi Gerak Lurus Beraturan,” ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal seperti motivasi dan sikap acuh siswa. Faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan pertemanan, keluarga, serta faktor penyajian dan cara penyampaian materi oleh guru.
2. Penelitian Abdullah (2021): Penelitian berjudul “Faktor Kesulitan Belajar Estimasi Biaya Konstruksi Siswa Kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sumatera Barat” mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam estimasi biaya konstruksi, yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan materi.
3. Penelitian Utari, Yusuf Setia Wardana, dan Aries Tika Damayani (2019): Studi berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita” menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, terutama soal cerita.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, manusia, ragam peristiwa, pemikiran, dan persepsi orang atau kelompok. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen. Metode ini mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif, dengan penekanan pada makna dari fenomena yang diteliti.

Data hasil penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata dan deskripsi, bukan angka. Penelitian deskriptif ini berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu keadaan atau fenomena yang terjadi tanpa modifikasi atau manipulasi, sehingga menggambarkan realitas apa adanya.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dimana metode ini lebih menekankan pada fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut dan sangat terpengaruh pada kekuatan kata atau kalimat atau sering juga dikatakan berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat.

3.2 ¹³ Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum dimulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan judul penelitian, maka variabel penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Botomuzoi yang beralamat di Desa Hiliwaele I, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Untuk pelaksanaan Penelitian ini, akan dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2024.

3.4 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018), sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Dalam penelitian, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan:

1. Data Primer

Data Primer yaitu Sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya atau dari lokasi di mana objek penelitian berada. Pengumpulan data primer biasanya dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survei langsung dengan informan yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu Sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data sekunder diperoleh melalui perantara, seperti dokumen, laporan, atau sumber lain yang telah dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih informan seperti guru mata pelajaran dan siswa untuk

memperoleh data yang diperlukan, baik dari interaksi langsung maupun dari dokumentasi terkait.

Peneliti menggunakan kedua jenis data ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik penelitian yang sedang diteliti.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, sehingga dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber diwawancarai. Oleh karena itu, kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenaran datanya.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah penelitian bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument kunci.

Menurut Roosinda, Fitria Widiyani, et al. (2021), bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data penelitian kualitatif sangat memerlukan kehandalan peneliti, bentuk-bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari subjek (responden).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

4. Tes

Tes ini untuk dapat mengetahui kesulitan siswa sebagai subjek penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, keberadaan data-data dan informasi memiliki nilai yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2018), bahwa pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi triangulasi. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data primer, secara langsung dari responden dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan informasi melalui foto atau dokumentasi sebagai bukti dilapangan.

2. Data sekunder, dengan memperoleh data dari berbagai literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan masalah pokok dalam penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sangat membutuhkan data dan

informasi yang akurat untuk menjawab fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ada 4 tahap, yaitu:

1. Redukasi data

Langkah kedua yang perlu dilakukan peneliti adalah reduksi data. Redukasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dari setiap pertemuan dengan responden dan mengumpulkan data yang diperoleh saat penelitian.

2. Penyajian data

Setelah proses reduksi, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dalam lapangan dengan data yang diperoleh sebelumnya. Dari data-data yang telah dikumpulkan peneliti mendapatkan ada kesulitan belajar siswa.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat.

Proses menyimpulkan adalah proses yang dilakukan untuk menumbuhkan pertimbangan yang matang, peneliti harus lebih teliti dan berhati-hati dalam mengambil kesimpulan. Hal itu dilakukan agar data

yang didapat dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kesimpulan yang kokoh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Deskripsi penelitian bermanfaat untuk memaparkan semua data dan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2024 di SMK Negeri 1 Botomuzoi, peneliti telah memperoleh data-data yang berhubungan dengan topik pembahasan pada penelitian ini sebagaimana dijelaskan berikutnya.

4.1.1 Profil SMK Negeri 1 Botomuzoi

SMK Negeri 1 Botomuzoi merupakan sebuah sekolah yang berada di desa Hiliwaele I, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias. SMK Negeri 1 Botomuzoi mengawali perjalanannya pada tahun 2010. SMK Negeri 1 Botomuzoi merupakan salah satu sekolah negeri yang dimiliki oleh pemerintah kabupaten nias. Pembangunan SMK Negeri 1 Botomuzoi ini dulu atas usulan dari masyarakat setempat agar didirikan sebuah lembaga sekolah menengah kejuruan (SMK).

Sebelum didirikan SMK Negeri 1 Botomuzoi, para kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat, adat dan agama yang berada di wilayah kecamatan botomuzoi, kabupaten nias mereka memberikan permohonan pendirian SMK Negeri 1 Botomuzoi kepada Bapak Bupati Nias dan kepada Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias agar dapat memperhatikan dan memperjuangkan pendirian SMK Negeri 1 Botomuzoi pada tahun 2010 tersebut yang terletak di Desa Hiliwaele I Kecamatan Botomuzoi.

Kemudian untuk letak atau tempat bangunan sekolah tersebut ada masyarakat yang secara sukarela atau menghibahkan tanahnya untuk tempat bangunan sekolah tersebut. Ukuran tanah yang dihibahkan tersebut adalah $\pm 20.000 M^2$ dan terletak di dusun 1 Desa Hiliwaele I Kecamatan Botomuzoi Kabupaten Nias dan untuk persetujuan atas tanah yang dihibahkan oleh pihak-pihak tersebut maka mereka

membuat surat perjanjian penyerahan tanah yang bahwasanya mereka setuju atas tanah tersebut.

Demikian sejarah singkat SMK Negeri 1 Botomuzoi yang terletak di Desa Hiliwaele I, Kecamatan Botomuzoi.

Tabel 4.1
Profil SMK Negeri 1 Botomuzoi

1	Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Botomuzoi
2	NPSN	10261675
3	Izin Operasional	421.5/1835-POP/2010
4	Nomor, tanggal, tahun	421.5/1835-POP/30-07-2010
5	Akreditasi	C
6	Alamat	Hiliwaele I
7	Kecamatan	Botomuzoi
8	Kabupaten/Kota	Nias
9	Tahun berdiri	2010
10	Nama Kepala Sekolah	Fatila Hia, S.Pd
11	No. Telp/HP	082364455545

Sumber: *Tata Usaha SMK Negeri 1 Botomuzoi*

4.1.2 Visi dan Misi SMK Negeri 1 Botomuzoi

1. Visi

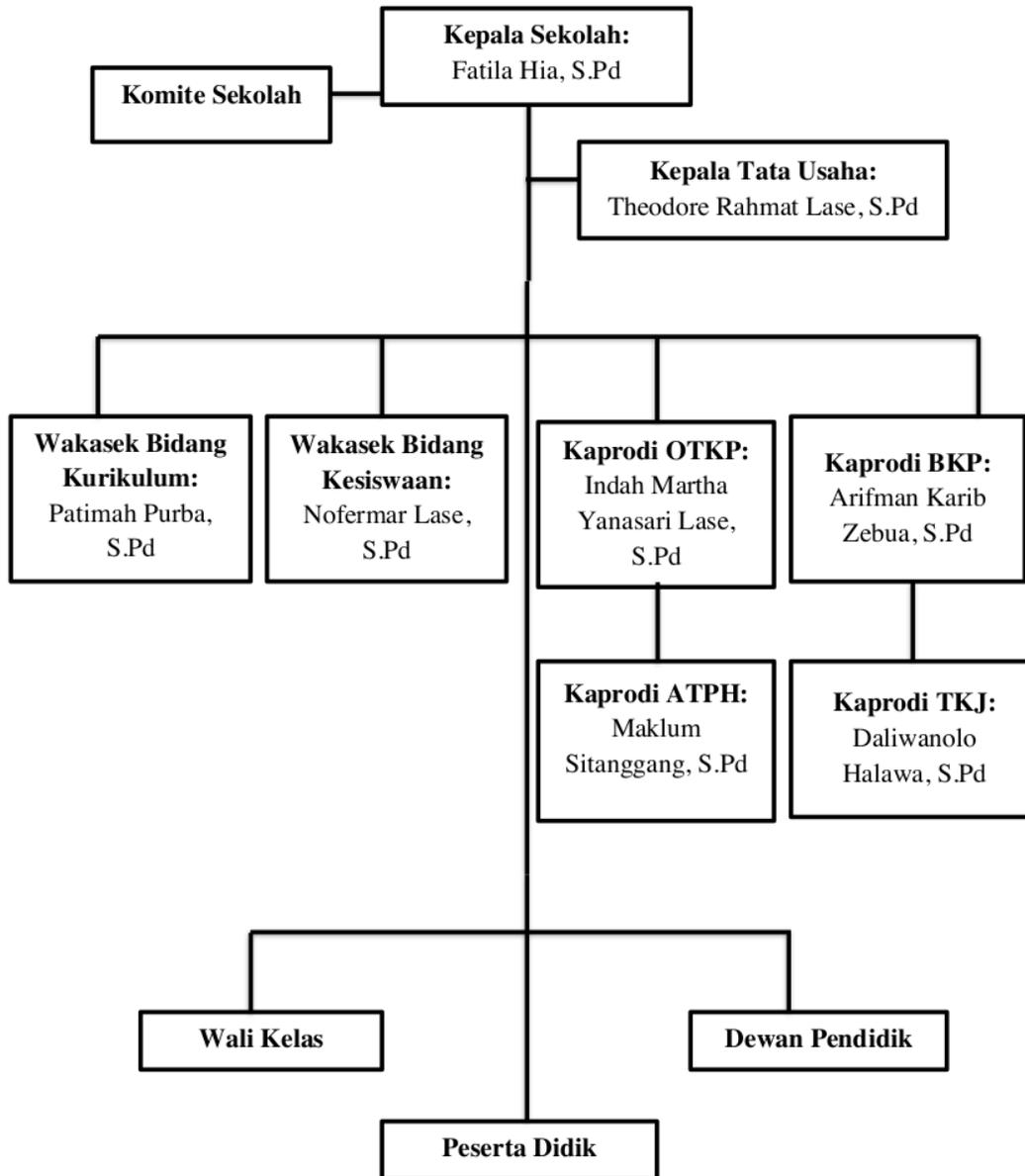
Menghasilkan tamatan yang kompeten, kompetitif, professional dan berakhlak mulia.

2. Misi

- a. Menyiapkan siswa yang profesional untuk memasuki dunia kerja.
- b. Menyiapkan siswa yang memiliki karier yang kompetitif dan mengembangkan diri yang unggul.
- c. Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang berakhlak mulia, produktif, adaptif, dan kreatif.

4.1.3 Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Botomuzoi

Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Botomuzoi



4.1.4 Data Guru dan Pegawai

1. Data Guru

- a. PNS : 8 Orang
- b. GTT Provinsi : 14 Orang
- c. GTT Komite : 7 Orang
- d. P3K : 1 Orang

2. Pegawai

- a. Pegawai TU : 1 Orang
- b. Pegawai Perpustakaan : 1 Orang

4.1.5 Data Siswa

Tabel 4.2 Data siswa

NO	KELAS	JUMLAH
1	X-MP	10 Orang
2	X-ATPH	4 Orang
3	X-BKP	7 Orang
4	XI-ATPH	8 Orang
5	XI-BKP	3 Orang
6	XI-OTKP	21 Orang
7	XI-TKJ	10 Orang
8	XII-TKJ	19 Orang
9	XII-OTKP	12 Orang
10	XII-ATPH	5 Orang
11	XII-BKP	5 Orang
TOTAL		104

4.1.6 Deskripsi Informan

Dalam melakukan wawancara kepada informan yang dibantu oleh guru mata pelajaran dan siswa SMK Negeri 1 Botomuzoi. Setelah melakukan wawancara kepada informan maka peneliti mendapatkan beberapa data dan informasi yang sangat penting untuk memberikan jawaban dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini merupakan individu atau kelompok yang memberikan informasi atau data kepada peneliti sebagai bagian dari studi yang sedang dilakukan. Informan memiliki peran penting dalam mengumpulkan data dan wawasan yang diperlukan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian.

Informan yang telah dipilih dan ditentukan oleh peneliti berperan penting dalam memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memperlakukan informan dengan hormat, menjaga etika penelitian, dan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif untuk memaksimalkan kontribusi para informan dalam mensukseskan penelitian.

Berikut data informan yang akan memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan peneliti, yaitu:

Tabel 4.3
Data Informan

No	Nama	Pekerjaan/ Status
1	Arifman Karib Zebua, S.Pd	Ka. Prodi BKP
2	Cerah Kurniawan Zai	Siswa
3	Jersey Verdevet Lase	Siswa

4.2 Hasil Penelitian

Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti mencoba nanyakan beberapa hal terkait tentang penelitian yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Botomuzoi sesuai draft wawancara yang telah tersedia, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Wawancara Kepada Guru Mata Pelajaran Mekanika Teknik

- a. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang cara agar materi pelajaran yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat dipahami oleh siswa,

maka sebagai seorang guru atau pengajar harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dalam kelas. Sebagai seorang guru juga harus menggunakan metode yang tepat untuk dapat menarik perhatian siswa supaya materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa.

- b. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang cara melakukan pembelajaran di dalam kelas supaya siswa tidak merasa bosan dan mengantuk, maka seorang guru harus memberikan beberapa macam metode yang membuat siswa tetap aktif dalam setiap materi yang akan disampaikan. Media pembelajaran yang digunakan juga harus menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti setiap pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru mata pelajaran.
- c. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang materi perhitungan yang sulit dipahami dan tidak dimengerti oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat kesulitan yang dialami siswa tersebut berada pada materi yang membahas tentang perhitungan karena kita tau bahwasanya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa itu pasti berbeda-beda, mungkin saja siswa tersebut memiliki kemampuan dalam materi yang bukan perhitungan dan sedangkan materi perhitungan bisa saja siswa masih belum sepenuhnya menguasainya. Maka untuk mengatasi hal tersebut sebagai mana yang telah diketahui pada saat melakukan wawancara sebagai seorang guru atau pengajar harus memberikan evaluasi terhadap siswa yang sulit pada materi tersebut.
- d. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa,

23/07/2024) tentang kesulitan belajar yang dimiliki siswa pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa terdapat pada materi berhitung dan materi mendesain suatu struktur bangunan karena pengetahuan siswa tersebut sangat kurang pada materi perhitungan sehingga membuat diri siswa tersebut merasakan kebosanan atas materi mendesain maupun berhitung.

- e. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang apakah siswa tersebut memiliki gangguan atau penyakit yang membuat dirinya sangat sulit memahami dan mengikuti materi pembelajaran yang telah disampaikan. Dari hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa itu memang bukan dari segi fisiknya atau dari segi penyakit yang dimilikinya tetapi tingkat akademik siswa lah yang sangat lemah dan juga perhatian siswa tidak terfokus pada saat guru memberikan materi pembelajaran atau tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran.
- f. Berdasarkan hasil wawancara kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi kesulitan siswa tersebut berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan bisa juga dari segi akademik yang lemah dan juga fasilitas yang digunakan di sekolah masih ada beberapa kekurangan yang membuat siswa tidak nyaman dan membuat sulit dirinya dalam mengikuti setiap pembelajaran.
- g. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata

pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang penanganan yang dilakukan terhadap siswa berkesulitan belajar agar lebih mudah memahami konsep pembelajaran mekanika teknik, maka untuk hal tersebut tentunya dalam penanganan siswa kesulitan dalam belajar seharusnya seorang guru memberikan pembelajaran ulang pada materi yang sulit dipahami oleh siswa atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk meberikan pertanyaan yang kurang dimengerti dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi tentang materi yang sulit untuk dimengerti. Dalam pembelajaran juga harus menggunakan metode yang bagus untuk dapat diikuti oleh siswa dan mudah dipahami siswa.

- h. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang cara agar siswa tidak merasa takut untuk bertanya, kurang semangat dalam belajar, acuh tak acuh, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, maka sebagai seorang guru harus memberikan pendekatan yang lebih akrab lagi supaya siswa tersebut merasa nyaman dan tidak merasa takut ketika guru masuk kedalam ruangan kelas dan seorang guru juga tidak boleh membeda-bedakan siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar sebaliknya seorang guru harus memberikan motivasi maupun pemahaman agar siswa yang kurang pintar tersebut bisa juga seperti siswa yang lainnya.
- i. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Arifman Karib Zebua, S.Pd selaku kaprodi BKP dan sekaligus guru mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Selasa, 23/07/2024) tentang apakah metode pembelajaran yang digunakan pada materi mekanika teknik sudah dapat dipahami oleh siswa, maka peneliti menarik kesimpulan pada hasil wawancara yang telah didapatkan kepada responden bahwa metode yang digunakan selama ini sudah dapat dipahami oleh siswa-siswa hanya saja belum seratus

persen siswa memahaminya terutama pada materi perhitungan. Dan untuk lebih dipahami oleh siswa lagi dan tidak merasa sulit untuk mereka pahami setiap apa materi yang disampaikan oleh guru tentunya seorang guru juga harus benar-benar memahami materi tersebut.

2. Wawancara Kepada Siswa

- a. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Cerah Kurniawan Zai dan Jersey Verdevet Lase siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Kamis, 25/07/2024) tentang mata pelajaran mekanika teknik sangat sulit, maka peneliti mendapatkan beberapa hasil dari wawancara yang telah didapatkan kepada responden yang dimana pada mata pelajaran mekanika ini mereka sangat sulit pada materi berhitung sedangkan pada materi yang bukan perhitungan siswa dapat memahaminya. Dalam hal ini tentunya seorang guru harus menggunakan metode yang tepat untuk dapat mengatasi kesulitan siswa pada mata pelajaran mekanika tersebut.
- b. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Cerah Kurniawan Zai dan Jersey Verdevet Lase siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Kamis, 25/07/2024) tentang kesulitan yang dialami siswa dalam belajar mekanika teknik, maka siswa banyak mengalami kesulitan pada materi berhitung dan juga dalam menggunakan rumus pada setiap bidang yang akan dihitung. Untuk itu dalam mengatasi hal tersebut sebaiknya seorang guru atau pengajar tentunya harus memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan metode belajar yang dapat membuat siswa lebih aktif seperti berdiskusi atau membuat kelompok.
- c. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Cerah Kurniawan Zai dan Jersey Verdevet Lase siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Kamis, 25/07/2024) tentang mengatasi kesulitan itu, apakah harus diperbaiki pada metode/model pembelajarannya, maka peneliti menarik satu kesimpulan dari hasil wawancara yang telah didapatkan kepada responden bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada setiap materi pelajaran sebaiknya harus disesuaikan

agar materi tersebut bisa dipahami oleh siswa. Jika selama ini guru menggunakan metode ceramah sebaiknya diganti dengan metode diskusi atau kelompok ataupun metode pembelajaran yang lainnya. Supaya bisa mengurangi kesulitan yang dialami siswa tersebut karena tanpa adanya metode atau model pembelajaran yang tidak sesuai maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan apa yang diharapkan.

- d. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Cerah Kurniawan Zai dan Jersey Verdevet Lase siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Kamis, 25/07/2024) tentang cara guru mengajar di kelas apakah membosankan atau menyenangkan, maka peneliti mendapatkan hasil dari responden yang kemudian dapat diketahui bahwasanya cara mengajar seorang guru harus benar-benar diperhatikan dan harus benar-benar dapat menguasai materi yang akan disampaikan dalam kelas supaya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa bisa mengikuti tanpa ada rasa membosankan. Salah satu cara agar pembelajaran menyenangkan seorang guru harus menggunakan media pembelajaran yang menarik supaya siswa tertarik untuk mengikuti materi tersebut.
- e. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Cerah Kurniawan Zai dan Jersey Verdevet Lase siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Kamis, 25/07/2024) tentang apakah guru selalu menggunakan media pembelajaran saat mengajar di kelas, maka dapat diketahui bahwa selama pembelajaran di kelas guru tidak menggunakan media pembelajaran dikarenakan adanya keterbatasan untuk menggunakannya seperti infokus karena selama ini infokus yang ada di sekolah cuman satu. Dalam mengatasi hal tersebut sebaiknya seorang guru menyediakan alat bantu mengajar lainnya seperti alat peraga ataupun media pembelajaran yang dibuat dari bahan lain yang dapat membantu dalam melakukan proses pembelajaran.
- f. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Cerah Kurniawan Zai dan Jersey Verdevet Lase siswa kelas X-BKP di SMK

Negeri 1 Botomuzoi (Kamis, 25/07/2024) tentang apakah guru dalam mengajar sudah sesuai harapan, maka dapat diketahui bahwasanya selama ini guru mengajar di dalam kelas sudah memberikan materi pembelajaran yang sesuai dan siswa sangat senang mengikuti setiap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran sehingga siswa sangat aktif untuk belajar. Sesuai hasil yang didapatkan saat peneliti melakukan wawancara kepada responden bahwa guru tersebut telah memberikan pembelajaran sebagaimana mestinya dilakukan oleh seorang guru dengan baik.

- g. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kepada Cerah Kurniawan Zai dan Jersey Verdevet Lase siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi (Kamis, 25/07/2024) tentang proses pembelajaran mekanika teknik di kelas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran mekanika teknik ini bisa kita katakan sudah layak atau sudah dapat dipahami oleh siswa setiap materi yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal sebaiknya dalam proses pembelajaran ini harus terdapat di dalamnya kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik, karena dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan.

Dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar siswa ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari pendapat (Nuraeni, N., dan Syihabuddin, S. A. 2020), bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam belajar ada dua macam yaitu, faktor internal belajar dan faktor eksternal belajar. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, misalnya kematangan, kecerdasan, motivasi dan minat.

Sedangkan faktor eksternal erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan sosial yang bersangkutan.

Dari pertanyaan para ahli di atas, semakin dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ady, W. N., dan Warliani, R. (2022) yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Terhadap Mata Pelajaran Fisika Pada Materi Gerak Lurus Beraturan” yaitu bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal berupa motivasi dari dalam diri siswa serta sikap acuh siswa ketika mengikuti pembelajaran dan untuk faktor eksternal yaitu kurang mendukungnya lingkungan pertemanan siswa, lingkungan keluarga, faktor penyajian dan cara penyampaian pembelajaran oleh guru.

Selain itu, menurut Suwanto (dalam Ika Maryani, et al. 2018), kesulitan belajar diartikan sebagai ketidakmampuan mencapai tujuan pembelajaran, yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah (nilai di bawah tujuh puluh lima). Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang tidak mampu mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik tersebut perlu diberikan remedi untuk memperbaiki pemahaman pada materi yang masih kurang.

Dari pertanyaan para ahli di atas, semakin dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, R. (2021) yang berjudul “Faktor Kesulitan Belajar Estimasi Biaya Konstruksi Siswa Kelas X Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sumatera Barat” yaitu bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas X menyebabkan kesulitan dalam belajar estimasi biaya konstruksi ditinjau dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan di SMK Negeri 1 Botomuzoi yaitu terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan juga pada mata pelajaran tersebut ada materi pelajaran yang di dalamnya ada materi

perhitungan yang membuat siswa sulit memahaminya karena kemampuan akademik siswa yang sangat terbatas.

Dari hasil wawancara tersebut di atas, sejalan dengan pendapat Ahmadi⁶ dan Supriyono (dalam Hadi Cahyono 2019), menyatakan bahwa ada dua faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor fisiologis (kondisi fisik siswa) dan faktor psikologis (kondisi kejiwaan siswa). Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari pertanyaan para ahli di atas, semakin dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari, Dian Rizky, M. Yusuf Setia Wardana dan Aries Tika Damayani (2019) yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita” yaitu bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

4.3.2 Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan.

Dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa adanya faktor kesulitan siswa pada mata pelajaran mekanika teknik di SMK Negeri 1 Botomuzoi yaitu disebabkan karena adanya dua faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dimana faktor internal ini bisa berasal dari dalam diri siswa tersendiri mulai dari minat dan perhatian siswa tersebut dalam belajar dan bisa juga dari emosional siswa yang tidak bisa dikontrol sehingga siswa tersebut malas untuk belajar. Sedangkan dari faktor eksternal itu bisa berupa dari luar diri siswa seperti faktor sekolah, faktor keluarga dan dan juga bisa dari lingkungan masyarakat.

Kesulitan lain dari siswa ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di SMK Negeri 1 Botomuzoi bahwa kesulitan siswa dari mata pelajaran mekanika teknik ini juga berada pada materi perhitungan yang dimana siswa sulit memahami

materi berhitung tersebut karena mata pelajaran mekanika teknik ini tergolong dengan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa kesulitan memahaminya.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan guru kelas dan siswa sebagai subjek menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran mekanika teknik ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi adalah:

1. Dari segi psikologi dan mental terdiri dari 2 faktor adalah:

a. Intelegensia, yaitu yang tergolong lemah mental.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti tersebut, faktor intelegensia ini dapat menyebabkan anak kesulitan dalam belajar, saat guru menanyakan atau memerintahkan sesuatu kepada siswa tersebut, yang dilakukannya hanya diam tanpa respon apapun. Guru tidak tahu apa yang diinginkan siswa tersebut karena saat ditanya diam, saat diperintahkan juga diam saja. Sedangkan guru juga harus mengajari anak-anak yang lain dan tidak terfokus pada anak berkebutuhan khusus saja.

b. Minat, kurang adanya minat seseorang siswa terhadap suatu pelajaran yang menimbulkan kesulitan belajar. “Dilihat dari anak mengikuti kegiatan pembelajaran, banyak diantara mereka yang mengobrol dengan temannya, bermain surat-menyurat, dan mengganggu temannya yang sedang fokus memperhatikan guru”.

2. Emosional dan Kebiasaan sikap yang salah yaitu

a. Sering tidak mengikuti pelajaran (bolos), Saat peneliti melakukan observasi terdapat beberapa siswa yang tidak berangkat sekolah.

b. Banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang aktivitas sekolah. “Saat proses pembelajaran banyak

siswa kelas X-BKP banyak yang masih mengobrol, bermain, melamun, dan mengganggu temanya yang sedang fokus memperhatikan penjelasan guru. Perhatian siswa dalam pembelajaran cenderung kurang.”

Aktivitas siswa yang bertentangan saat pembelajaran di sekolah seperti hasil observasi tersebut membuat perhatian siswa tidak fokus dalam belajar. Siswa yang tidak fokus akan sulit memahami materi dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar siswa yaitu:

1. Faktor dari keluarga

Salah satu faktor kesulitan siswa juga dapat berasal dari faktor keluarga yang dimana kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya. Dimana saat pulang sekolah anaknya dibiarkan bermain hp dan bermain di luar. Sehingga anak tersebut lupa dengan belajarnya yang membuat dirinya merasakan kesulitan akibat dibiarkan bermain hp dan bermain luar yang terlalu berlebihan.

2. Ekonomi keluarga yang kurang

Faktor ekonomi keluarga juga bisa menjadi faktor kesulitan siswa yang dimana ketika siswa tidak mempunyai kebutuhan dalam belajarnya tentu siswa kesulitan untuk belajar dan mengganggu konsentrasinya. Pada saat melakukan wawancara kepada siswa maka terdapat sesuatu yang membuat dirinya sulit untuk belajar dan tidak fokus saat belajar di sekolah yaitu perlengkapan yang dibutuhkan saat belajar sangat terbatas sehingga dia sangat malas untuk belajar.

3. Faktor dari sekolah

Salah satu faktor lain yang menjadi kesulitan belajar adalah fasilitas yang kurang memadai contohnya LCD proyektor. Dimana siswa akan bosan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran karena tidak menggunakan media pembelajaran yang membuat siswa tidak tertarik dan sulit untuk dia ikuti setiap pembelajaran yang

disampaikan oleh gurur. Fasilitas sekolah dalam hal LCD proyektor tentunya dapat menghambat pembelajaran ketika guru akan melakukan pembelajaran menggunakan LCD Proyektor tersebut. Seharusnya hal tersebut lebih diperhatikan oleh pihak sekolah dan untuk mengantisipasinya guru harus menggunakan media pembelajaran yang lain dan lebih menarik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Botomuzoi tentang analisis kesulitan belajar siswa pada materi pembebanan pada konstruksi bangunan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan siswa kelas X-BKP di SMK Negeri 1 Botomuzoi mengalami kesulitan belajar. Diantaranya faktor kesulitan belajar siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor kurangnya motivasi dari guru, kurangnya minat siswa, kurangnya kecakapan siswa mengikuti pelajaran karena penggunaan alat peraga yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yaitu guru masih bingung menerapkan pembelajaran karena pergantian kurikulum, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya penggunaan alat-alat peraga, kurangnya variasi mengajar guru penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga.
2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar mekanika teknik berdasarkan kesulitan yang dialami dan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar mekanika teknik antara lain menggunakan media pembelajaran yang konkret, memperbanyak latihan, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai cara mengetahui kesulitan belajar dan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar mekanika teknik, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Botomuzoi, untuk lebih berupaya untuk meningkatkan dan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang lebih baik guna menunjang kegiatan belajar siswa.
2. Bagi Guru, dalam proses pembelajaran, hendaknya guru telah memperhatikan kesulitan belajar yang dialami siswa. Sebaiknya ketika guru mengajarkan mekanika teknik dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik atau

menyenangkan agar siswa lebih antusias dalam belajar dan menggunakan media pembelajaran konkret yang tepat sesuai dengan materi.

3. Bagi Siswa, semangatlah rajin belajar dan mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran sehingga kesulitan-kesulitan belajar akan berkurang. Dan cintailah mata pelajaran yang dipelajari mulai dari menyukai dan akhirnya bisa.
4. Bagi Orang Tua, orang tua hendaknya menumbuhkan motivasi belajar siswa bahwa mekanika teknik adalah pelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mempunyai sikap positif pada pelajaran mekanika teknik. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan perkembangan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021). *Faktor Kesulitan Belajar Estimasi Biaya Konstruksi Siswa Kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 1 Sumatera Barat*. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 2(1), 134-140.
- Ady, W. N., & Warlina, R. (2022). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA Terhadap Mata Pelajaran Fisika pada Materi Gerak Lurus Beraturan*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 2(1), 104-108.
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : UHAMKA Press.
- Cahyono, H. (2019). *Faktor-Faktor Kesulitan Belajar siswa MIN Janti*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-4.
- Darimi, I. (2016). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan : CV. Kaaffah Learning Center
- Khadijah. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan : Citapustaka Media.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur : Prenadamedia Group
- Maryani, et al. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta : K-Media.
- Muhammedi. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan : LARISPA Indonesia.
- Murfihenni, Weni. (2014). *Mekanika Teknik*. Jakarta : Direktur Pembinaan SMK.
- Nuraeni, N. & Syihabuddin, S. A. (2020). *Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif*. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19-20.
- Pribadi, V. C., & Apriyanto, M. T. (2022). *Analisis Hambatan Belajar Siswa MTs Attahiriyah Pada Materi Statistika Dari Sudut Pandang Cara Mengajar Selama Pembelajaran Online*. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 8.
- Retnanto, Agus. (2021). *Mengenal Kesulitan Belajar Anak*. Yogyakarta : IDEA Press.
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. (2016). "Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa di SMA X Kota Tangerang Selatan." *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18-29.

Roosinda, Fitria Widiyani, et al. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : ZAHIR PUBLISING

Rofiqi (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Malang : Literasi Nusantara

Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta : Bandung.

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBEBANAN PADA KONSTRUKSI BANGUNAN

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repositori.kemdikbud.go.id Internet	403 words — 3%
2	staffnew.uny.ac.id Internet	301 words — 2%
3	es.scribd.com Internet	292 words — 2%
4	prosiding.unipma.ac.id Internet	109 words — 1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet	96 words — 1%
6	journal.umpo.ac.id Internet	95 words — 1%
7	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	92 words — 1%
8	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	88 words — 1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet	86 words — 1%

10	123dok.com Internet	81 words — 1%
11	etheses.uinmataram.ac.id Internet	80 words — 1%
12	ummaspul.e-journal.id Internet	80 words — 1%
13	repository.unpas.ac.id Internet	75 words — 1%
14	laulaka.blogspot.com Internet	72 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF